

KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Hanif Cahyo Adi Kistoro

Dosen UAD Yogyakarta

Hanieva_azzaisy@yahoo.com

ABSTRACT

One important component to be able to live in the midst of the community is the ability to direct the emotions well. Research conducted by Goleman shows that the contribution to the success of one's IQ is only about 20% of the remaining 80% is determined by the cognate factor called emotional intelligence. In fact now it can be seen that the high IQ is not necessarily successful and not necessarily a happy life. People who are high IQ but because emotionally unstable and irritability are often mistaken in determining and solving the problems of life because they can not concentrate. Emotions are not growing, not overwhelmed, often make change in the face of problems and behave towards others so much conflict. Emotions are less processed also easily lead to others that sometimes are very excited agree on anything, but in a short time changed reject, so that disrupt the agreed cooperation with others. Thus, the man failed.

Islamic education has a high attention to this. It can be seen from the Islamic educational task is to guide and direct the growth and human development from stage to stage of life of the students to achieve the optimal performance point. Attention Islamic education on IQ and EI because Islamic education has a major influence in the growth of education, knowledge, and reason.

Key words: *Emotional Intelligence, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Dasawarsa terakhir ini telah tercatat rentetan laporan yang mencerminkan meningkatnya ketidakseimbangan emosi, meningkatnya angka bunuh diri, peperangan yang terjadi di mana-mana dan rapuhnya moral dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian meningkatnya tindak kekerasan dan kekecewaan, anak-anak yang disingkirkan, disia-siakan, atau diperlakukan dengan kejam, serta hubungan intim yang tak lazim sebagai tindak kekerasan dalam sebuah

perkawinan. Meluasnya penyimpangan emosi terlihat juga pada melonjaknya angka tingkat depresi diseluruh dunia dan pada tanda-tanda tumbuhnya gelombang agresivitas¹ di mana anak-anak berumur belasan tahun memegang senjata-senjata tajam yang di bawa ke sekolah-sekolah, kemudian kecelakaan di jalan bebas hambatan yang berakhir

¹ Agresivitas merupakan kecenderungan (keinginan) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Lih.Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud: 1997) hal. 12.

dengan tembak-menembak, serta sekarang lagi mencuat dan selalu diperbincangkan adalah masalah narkoba (narkotika dan obat terlarang).

Fenomena-fenomena tersebut telah memberikan gambaran jelas bahwa manusia pada masa sekarang, seiring dengan semakin majunya teknologi modern telah mengalami berbagai penyimpangan dalam mengarungi roda kehidupan dan mereka mengabaikan salah satu aspek dari kehidupan, yang sebenarnya sangat penting untuk mengatasi segala hal yang dapat menghambat bahkan merusak kehidupan mereka, yaitu adanya kecerdasan (inteligensi). Hal itu bisa terjadi karena dalam diri manusia kecerdasan intelektual bukanlah segalanya.

Di antara banyak konsep mengenai atribut psikologis dalam diri manusia, inteligensi merupakan salah satu konsep yang sulit untuk didefinisikan namun merupakan yang paling populer pula. Semua orang mudah merasa memahami makna inteligensi sebagaimana memahami makna istilah emosi atau kepribadian. Mengapa inteligensi dianggap begitu penting? Sebagian jawaban terletak pada keyakinan orang bahwa *inteligensi mampu memprediksikan berbagai aspek perilaku manusia*.

Para pakar psikologi sebagian mengemukakan definisi tentang inteligensi, diantaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh **Schindler**, yaitu “jika *inteligensia* atau kecerdasan benar-benar terdiri dari sifat menjadi cerdas, maka ia akan mencakup, disamping hal-hal yang lain, orientasi dan pengatasan emosi secara cerdas pula” (John A. Schindler, 1995 :9).

Batasan-batasan dari para ahli tersebut ternyata banyak selaras dengan konsepsi orang awam. Hal itu ditunjukkan oleh hasil penelitian Robert J. Sternberg yang mencoba melihat bagaimana pengertian orang kebanyakan mengenai inteligensi. Penelitian Sternberg mengambil sampel orang mahasiswa yang belajar di Universitas Yale, 63 orang kebetulan sedang menunggu kereta api di Stasiun New Haven, dan 62 orang yang sedang menunggu berbelanja di sebuah pasar raya. Dalam kesimpulannya Sternberg dan kawan-kawannya menemukan bahwa konsepsi orang awam tentang inteligensi mencakup 3 faktor kemampuan utama, yaitu (a) kemampuan memecahkan masalah-masalah praktis yang berciri utama adanya kemampuan berfikir logis, (b) kemampuan verbal (lisan) yang berciri utama adanya kecakapan berbicara dengan jelas dan lancar, dan (c) kompetensi sosial yang berciri utama adanya kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya (Saifuddin Azwar, 1996 : 9). Adanya berbagai definisi akan inteligensi ini tetap tidak akan mengurangi makna dan maksud dari definisi inteligensi itu sendiri, dan sangat di sayangkan, meskipun pengertian kebanyakan orang akan inteligensi tidak banyak berbeda dari pengertian para ahli psikologi, akan tetapi tidak sedikit orang yang menaruh harapan di luar proporsi yang seharusnya pada inteligensi yang tinggi dan ada pula yang merasa rendah diri dan putus asa dikarenakan hasil tes IQ-nya ternyata tidak sesuai dengan harapan. Mereka yang merasa rendah diri dan putus asa karena ternyata tidak adanya keselarasan antara IQ dengan

harapan, kurang memahami maksud dari inteligensi dan mereka kurang memahami pula tentang faktor-faktor apa saja yang terdapat dalam inteligensi itu.

Thurstone misalnya, dia mengemukakan mengenai faktor-faktor dalam inteligensi, yang disebutnya sebagai *Primary Mental Abilities* meliputi : pengertian verbal (*verbal comprehension*); kemampuan penginderaan (*perceptual ability*); ingatan (*memory*); penalaran (*reasoning*); dan kelancaran kata-kata (*fluency words*). (Saparinah Sadli: 1986 : 82).

Berangkat dari statement bahwasannya seseorang yang memiliki IQ tinggi belum tentu menjamin keberhasilan di sekolah, maka dengan memanfaatkan penelitian yang menggemparkan tentang otak dan perilaku yang dilakukan oleh Goleman, telah memperlihatkan faktor-faktor yang terkait mengapa orang yang ber-IQ tinggi gagal dan orang-orang yang ber-IQ sedang-sedang menjadi sukses. Faktor-faktor ini mengacu pada satu cara lain untuk menjadi cerdas cara yang disebutnya dengan “Kecerdasan Emosional”.

Adanya kecacatan tertentu dalam keterampilan emosi atau sosial akan meletakkan dasar bagi kesulitan-kesulitan yang berat, dan pencegahan serta perbaikan yang terarah baik. Sebagian besar nasehat populer zaman sekarang kepada pendidik mengabaikan dunia emosi tersebut. Sebagai gantinya, nasehat itu mengandalkan teori-teori mengasuh anak yang menangani kenakalan anak-anak, tetapi mengabaikan perasaan-perasaan yang ada dibalik kenakalan tersebut. Padahal, tujuan terakhir dari kehidupan adalah untuk

mencapai kebahagiaan lahir bathin dan sasaran terakhir dari mendidik anak tidak hanya sekedar memiliki seseorang yang patuh dan penurut, tetapi lebih dari itu (John Gottman & Joan De Clare, 1997: Xvi). Kebanyakan para pendidik khususnya guru dan orang tua mengabaikan kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya diperlukan oleh seorang anak. Kebutuhan-kebutuhan anak itu tidak hanya kebutuhan jasmani saja tetapi kebutuhan rohaninya pun perlu diperhatikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Law Head (dalam Ramayulis, 1994: 54) bahwa kebutuhan rohani anak meliputi: *kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas (mengembangkan diri), mengaktualisasikan dirinya sendiri, dan lain-lain*.

Dewasa ini, disamping diakui adanya kemungkinan perbedaan genetik dalam emosionalitas, berbagai bukti menunjukkan bahwa kondisi lingkungan juga ikut berpengaruh terhadap perbedaan itu (Elizabet B. Hurlock, 1995: 210). Adanya pandangan yang cukup ekstrim untuk mengatakan bahwa inteligensi merupakan atribut bawaan yang ditentukan oleh faktor-faktor keturunan secara murni maupun yang sebaliknya mengatakan bahwa inteligensi hanya ditentukan oleh faktor lingkungan sebagai hasil belajar semata-mata, merupakan hal yang tidak akan ada solusinya. Karena, baik itu bawaan atau lingkungan, keduanya merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat emosionalitas ataupun inteligensi seseorang. Yang perlu diperhatikan sekarang adalah faktor manakah yang lebih dominan menentukan terjadinya perbedaan

inteligensi ataupun emosionalitas seseorang tersebut, apakah faktor bawaan yang diwariskan berdasar keturunan ataukah faktor lingkungan yang dipelajari oleh seseorang?

Terlepas dari faktor manakah yang lebih dominan dalam menentukan terjadinya perbedaan emosional ataupun inteligensi, yang pasti bahwa pendidikan islam mempunyai perhatian yang tinggi akan hal ini. Hal ini dapat dilihat dari tugas pendidikan Islam yaitu membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan yang optimal (Chalijah Hasan, 1994: 162). Dapat dikatakan secara tidak langsung, bahwa adanya perhatian pendidikan islam IQ dan EI karena memang pendidikan islam mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan pendidikan, pengetahuan dan akal. Hal ini terlihat dari para filosof muslim yang telah meninggalkan bekas-bekas yang abadi dalam fiqh Islam, mereka telah menulis buku-buku yang terperinci ataupun yang memuat pokok-pokok mengenai mazhab yang empat. Setiap orang yang mengikuti isi karangan-karangan mereka akan mendapati suatu peninggalan berharga dalam bidang syari'at islam, ibadah, muamalah, dan penentuan hubungan-hubungan rohaniyah, masyarakat dan tindak-tanduk antara sesama manusia (M. Atiyah al-Abrasyi, 1984: 30).

Kembali pada sasaran mendidik, yaitu bahwa sasaran akhir dari mendidik anak bukanlah hanya menjadikan anak sebagai yang patuh dan penurut, akan tetapi lebih dari itu yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak kari-

mah (Jalaluddin dan Usman Said, 1994: 38). Tujuan tersebut sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh Rasulullah saw yang terungkap dalam pernyataan beliau: '*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*' (H. R. Ahmad Ibnu Hanbab).

Ketika kehidupan keluarga bagi kebanyakan anak bukan lagi merupakan landasan kokoh dalam kehidupan, sekolah merupakan salahsatu tempat dimana masyarakat dapat memperbaiki kekurangan yang dimiliki anak dibidang keterampilan emosi dan pergaulan. Keterampilan emosi menyiratkan lebih diperluasnya lagi tugas sekolah, dengan memikul tanggungjawab atas kegagalan keluarga dalam mensosialisasikan anak. Tugas yang maha berat ini membutuhkan dua perubahan penting, yaitu guru harus melangkah melampaui batas tugas tradisional (asli) mereka, dan masyarakat harus lebih terlibat dengan sekolah.

Terdapat berbagai cara untuk mengaitkan pelajaran emosi kedalam jaringan kehidupan sekolah, diantaranya yang sudah ada adalah dengan cara membantu para guru memikirkan kembali mendisiplinkan murid yang berpereilaku kurang baik. Cara tersebut merupakan lkesempatan baik untuk mengajarkan keterampilan yang tidak dimiliki oleh anak-anak itu. Agar menjadi sangat efektif, pelajaran emosi harus disesuaikan dengan perkembangan anak, dan di ulangi pada usia yang berbeda-beda dengan cara dengan pemahaman serta tantangan anak yang berubah-ubah.

Selain melatih guru, terdapatnya kurikulum yang sudah padat dengan tambahan topik dan agenda baru, sejumlah guru yang bebannya sudah terlalu berat tentu saja tidak mau mengorbankan waktu untuk memberikan pelajaran lain lagi dari awal. Oleh karena itu, strategi yang muncul dalam pendidikan emosi ini adalah bukan menciptakan kelas baru, melainkan memadukan pelajaran tentang perasaan dan kaitannya dengan topik lain yang sudah diajarkan (Daniel Goleman, 1999: 386).

Makna sekolah tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif). Hal ini dimaksudkan tiada lain agar kita kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian adalah anak yang sehat dalam arti luas yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental sosial, dan mental spiritual. Pendidikan itu sendiri harus sudah dilakukan sedini mungkin di rumah, formal di institusi-institusi pendidikan, dan non formal di masyarakat (Dadang Hawari, 1997: 156).

Banyaknya orang yang tertarik kepada konsep kecerdasan emosi memang dimulai dari perannya dalam membesarkan dan mendidik anak-anak, tetapi selanjutnya orang menyadari pentingnya konsep ini baik di lapangan kerja maupun hampir di semua tempat yang mengharuskan manusia saling berhubungan.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian dan Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Kondisi-kondisi yang mendasari emosi menurut Dadang Sulaeman (1995: 51) meliputi tiga hal yaitu: perasaan, misalnya perasaan takut; *impulse* atau dorongan, misalnya dorongan untuk melarikan diri; dan persepsi atau pengamatan tentang apa yang membangkitkan emosi.

Semua emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanyakan secara berangsur-angsur oleh evolusi (Daniel Goleman, 1999: 7). Demikian juga dikemukakan Royce James E. (dalam M. Arifin, 1976: 223) bahwa emosi dapat menimbulkan dorongan-dorongan seperti:

- a. Sentimen, yaitu suatu kelompok dorongan emosional terhadap suatu obyek kebendaan atau manusia. Sentimen tersebut bisa berlangsung lama atau singkat tergantung watak pribadi seseorang.
- b. *Feeling* atau merasakan sesuatu yaitu merasakan keadaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- c. *Mood* atau perasaan yang sedang meluap yang biasanya berlangsung lebih lama dan *acute* daripada sentimen.
- d. *Temprament* ialah suatu watak asli manusia yang berhubungan dengan perasaan, sedang dengan watak tersebut manusia dapat diketahui tipe atau karakternya.
- e. *Affek* perasaan yang tegang dalam hidup kejiwaannya, seperti marah, terkejut, cinta atau benci yang berlebih-lebihan,

dan sebagainya.

Menurut El-Quissy, biasanya dorongan-dorongan untuk kelakuan itu tidak tetap dalam bentuk yang asli, akan tetapi menjadi berubah dan tersusun, sehingga terjadilah apa yang dinamakan emosi (Abdul ‘Aziz El-Quissy, 1974: 130). Kemudian W. Cannon (dalam Malcolm Hardy dan Steve Heyes, 1988: 162) menambahkan bahwa perubahan pada badan, yang terjadi selama emosi yang kuat, sangat penting didalam memastikan bahwa seseorang mampu mengatasi keadaan, namun perasaan emosi tersebut benar-benar merupakan hasil dari interpretasi otak mengenai apa yang berlangsung dilingkungannya.

Berangkat dari kerangka dasar tentang emosi, sebuah teori yang komprehensif tentang emosi kaitannya dengan kecerdasan emosi yang dikemukakan pada tahun 1990 oleh dua orang psikolog, Peter Solovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire, mereka mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-memilah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Lawrence E. Saphiro, 1998: 8). Robert K. Cooper (1999:1) menjelaskan:

EMOTIONAL INTELLIGENCE is the ability to sense, understand and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information and influence. Emotional intelligence emerges not from the musings of rarefied

*intellect, but from the workings of the human heart.*²

Selanjutnya Goleman (1999: 45) juga mengemukakan tentang kecerdasan emosi ini, yaitu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo’a.

Demikian definisi kecerdasan emosi menurut beberapa pakar. Kecerdasan emosi ini memang merupakan istilah yang relatif baru, namun isi daripada istilah kesadaran diri, kontrol diri, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial sebagai dasar-dasar dari kecerdasan emosi merupakan istilah lama, yang pada essensinya emosi yang ada dalam dirinya sehingga akses dari sikap ini, seseorang dapat dewasa dalam emosi (kecerdasan emosi).

Dalam mengemban tugas sebagai ‘Kholifah di muka bumi’, manusia telah dibekali dengan berbagai emosi oleh Allah swt, sehingga manusia dapat *survive* dalam kehidupannya. Al-Qur’an telah menguraikan secara detail mengenai berbagai emosi tersebut, di antaranya: Emosi takut (Q.S. 28:21), Emosi marah (Q.S. 7:150), Emosi gembira (Q.S. 13:26), Emosi benci (Q.S. 4:19), Emosi Cinta (Q.S. 3:14), Emosi Cemburu (Q.S. 12:8-9), Emosi sedih (Q.S. 20:40), Emosi dengki (Q.S. 2: 109), Emosi

² Penulisan ini sesuai dengan naskah asli dari Q-Metric dalam Web Site di Internet: <http://www.eq.org>. oleh Cooper dkk” **What is Emotional Intelligence**” (San Fransisco, USA, Q Metrics 70 St :1999).

penyesalan (Q.S. 5:30-31), dan ayat-ayat emosi lainnya.

Emosi-emosi tersebut apabila dikembangkan ke arah yang lebih luas, dapat membawa kearah positif dan negatif. Prawitasari (dalam Adiyanti, 1997: 2) mengemukakan bahwa dalam pengertian umum, emosi sering dikonotasikan sebagai suatu yang negatif atau bahkan pada beberapa budaya, emosi dikaitkan dengan marah. Padahal tidak demikian halnya, emosi-emosi tersebut apabila diarahkan kepada yang baik, maka ia akan baik pula, bahkan berkat penelitian para pakar psikologi, terdapat sejumlah keterampilan-keterampilan bagaimana agar seseorang memiliki kecerdasan emosi. Ini artinya bagaimana agar seseorang itu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi sehingga ia dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Sebagaimana dilansir dalam buku *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman bahwa kecerdasan emosi merupakan salahsatu jaminan kesuksesan dan kebahagiaan seseorang dalam hidupnya, menguasai pikiran yang mendorong produktivitas mereka, orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya, akan mengalami pertarungan batin yang merampas kehidupan seseorang untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran yang jernih.

Terdapat beberapa kecerdasan emosi yang telah dikemukakan oleh para ahli. Gardner misalnya, ia mengemukakan kecerdasan emosi sebagai kecerdasan pribadi, kemudian Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner ini dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosi yang dicetuskannya

seraya memperluas kemampuan ini menjadi 5 wilayah utama:

- a. Mengenali emosi diri. Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Pengenalan diri berurusan dengan suatu aspek lain dari wujud seseorang. Ia tidak berhubungan dengan pengertian fisik, melainkan berurusan dengan dimensi rohani dari kehidupan seseorang, demikian dikatakan Shomali. Dan dia mengatakan terdapat beberapa manfaat dari mengenali diri ini, yaitu: (Mohammad Ali Shomali, 2000:26) 1) Mengetahui kemampuan diri dan keterbatasan, sehingga ia dapat menghindari kesombongan egosentris dan kurangnya penilaian diri yang dapat menimbulkan putus asa. 2) Dapat menyadari nilai intrinsiknya dan kehampaan nilai hawa nafsunya sendiri. 3) Memahami bahwa wujud seseorang terdiri dari dua bagian, yaitu jasad dan roh. 4) Memahami bahwa manusia bukanlah sekedar suatu produk kebetulan, melainkan bahwa setiap orang tercipta untuk suatu tujuan dan konsekuensinya. 5) Dapat mengantarkan kepada suatu penilaian yang lebih mendalam tentang peran kesadaran dalam perbaikan diri. 6) Mengenali diri merupakan pintu gerbang kewilayah 'malakut'
- b. Mengelola emosi. Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Dengan kata lain kemampuan untuk menghadapi badai emosional yang dibawa oleh sang nasib dan bukannya menjadi budak nafsu.

- c. Memotivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.
- d. Mengenali emosi orang lain. Empati yang juga bergantung kepada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Terdapat dua komponen empati (Lawrence E. Shapiro, 1998:50) yaitu: reaksi emosi kepada orang lain yang normalnya berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak dan reaksi kognitif yang menentukan sampai sejauh mana anak-anak ketika sudah lebih besar mampu memandang sesuatu dari sudut pandang atau perspektif orang lain.
- e. Membina hubungan (keterampilan sosial). Seni membina hubungan, sebagaimana besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan dengan orang lain dapat diajarkan, misalnya saja dengan bercakap-cakap yang meliputi berbagai informasi pribadi, mengajukan pertanyaan kepada orang-orang, mengekspresikan minat dan mengekspresikan penerimaan (Lawrence E. Shapiro, 1998: 177).

Kemampuan-kemampuan yang dikemukakan Salovey tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Goleman, yang telah mengadaptasi model kecerdasan emosi kedalam sebuah versi yang menurutnya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat ini dalam kehidupan kerja.

Demikianlah sumbangsih pemikiran tentang ciri-ciri kecerdasan emosi yang akan tetap terus berlanjut sesuai dengan hasil pergeseran ide-ide yang berkaitan dengan konsep tersebut. Meskipun tidak menutup kemungkinan akan muncul konsep-konsep baru tentang ciri-ciri kecerdasan emosi, akan tetapi dapat peneliti kemukakan bahwa sebenarnya kemampuan paling penting dari ciri-ciri kecerdasan emosi ini adalah adanya kecerdasan pribadi, karena memungkinkan seseorang melatih self-control (pengendalian diri). Kecerdasan pribadi ini merupakan kemampuan yang korelatif, tetapi terarah kedalam diri.

2. Peranan *Emotional Intelligence* (EI) terhadap *Intelligence Quotient* (IQ)

Seberapa besarkah peranan EI terhadap IQ? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti akan deskripsikan terlebih dahulu, bagaimana relevansi/ketertarikan EI terhadap IQ. *Emotional Intelligence* (EI) dan *Intelligence Quotient* (IQ) keduanya merupakan tipe murni, artinya antara keduanya bukanlah keterampilan-keterampilan yang saling bertentangan, melainkan keterampilan-keterampilan yang sedikit terpisah. Memang IQ tidak ada kaitan langsung dengan EI, di mana IQ merupakan bawaan, sedangkan EI merupakan proses, dengan kata lain EI ini dapat dipelajari. Shapiro mengatakan bahwa keterampilan EI bukanlah lawan dari keterampilan-keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata (Lawrence E. Shapiro, 1998: 9). Jadi secara

idealnya, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial-emosional, sebagaimana diungkapkan Schilinder, dalam “Bagaimana Menikmati Hidup Dalam 365 Hari” bahwa yang dikatakan cerdas yang sebenar-benar cerdas adalah seimbangnya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain (D. Goleman, 1999: 512). Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak memiliki kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan yang paling penting antara IQ dan EI adalah bahwa EI tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan.

Goleman telah memberikan gambaran-gambaran antar pria dan wanita yang ber-IQ tinggi dan pria dan wanita yang ber-EI

tinggi. Menurutnya, pria yang ber-IQ tinggi bercirikan: memiliki kemampuan dan minat intelektual yang tinggi; penuh ambisi dan produktif, dapat diramalkan dan tekun; tidak dirisaukan oleh urusan-urusan tentang dirinya sendiri; cenderung bersikap kritis dan meremehkan; pilih-pilih dan malu-malu; kurang menikmati seksualitas dan pengalaman sensual; kurang ekspresif dan menjaga jarak; dan secara emosional membosankan dan dingin. Sebaliknya pria dengan ber-EI tinggi bercirikan: secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut dan gelisah; berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk memikul tanggung jawab dan mempunyai pandangan moral; simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungannya.

Adapun wanita yang ber-IQ tinggi bercirikan: mempunyai keyakinan intelektual yang tinggi, lancar mengungkapkan gagasan, menghargai masalah-masalah intelektual, dan mempunyai minat intelektual dan estetika yang amat luas; cenderung mawas diri, mudah cemas, gelisah dan merasa bersalah dan ragu-ragu untuk mengungkapkan kemarahan secara terbuka. Sebaliknya wanita yang cerdas secara emosional cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, memandang dirinya secara positif, kehidupan memberi makna bagi mereka; mudah bergaul dan ramah serta mengungkapkan perasaan mereka dengan takaran yang wajar; mampu menyesuaikan diri dengan beban stres; kemandirian pergaulan mereka mudah menerima orang-orang baru: mereka cukup nyaman

dengan dirinya sendiri sehingga selalu ceria, spontan dan terbuka terhadap pengalaman sensual; jarang merasa cemas atau bersalah atau tenggelam dalam kemurungan (Daniel Goleman, 1999: 60).

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa antara IQ dan EI tidaklah saling bertentangan, akan tetapi saling berkaitan. Gambaran-gambaran di atas tidak mungkin dimiliki oleh seseorang yang ber-IQ tinggi *an sich*, tidak pula oleh seseorang dengan kadar-kadar yang berbeda-beda. Jelaslah bahwa di antara keduanya, kecerdasan emosional menambahkan jauh lebih banyak sifat yang membuat seseorang menjadi lebih manusiawi.

HASIL DAN BAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Islam

Untuk mengantarkan pada pemahaman akan hakekat pendidikan Islam, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Sudirman, diartikan sebagai *usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan pengidupan yang lebih tinggi dalam arti mental*. (dalam Ramayulis, 1994:1). Dengan kata lain bahwa pendidikan adalah bantuan pendidik untuk membantu subyek didik menuju dewasa. Jika anak didik telah memperoleh kedewasaan, yakni kemampuan untuk menetapkan pilihan dan mempertanggungjawabkan perbuatan dan tingkah laku secara mandiri, maka pendidikan dianggap telah berhasil.

Hasan Langgulung (1992: 3) mengemukakan bahwa untuk mengartikan pendidikan ini bisa ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang masyarakat dan sudut pandang individu. Dari sudut pandang masyarakat pendidikan dipandang sebagai proses sosialisasi, yaitu pewarisan kebudayaan, penyampaian pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai moral yang telah dimiliki oleh generasi dewasa kepada generasi yang belum dewasa. Sedang menurut sudut pandang individu, pendidikan diartikan sebagai proses perkembangan, yaitu upaya mengembangkan potensi dasar yang dimiliki yang masih tersembunyi. Menurut Arifin potensi dasar yang dimiliki manusia meliputi: keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlaq (moralitas) dan pengalaman.³

Dalam konferensi pendidikan Islam pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang di selenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, Pada tahun 1977 (Ahmad Tafsir, 1994 : 28) pernah dibahas mengenai definisi pendidikan islam ini, dan ternyata perumusan yang jelas mengenai pendidikan islam ini belum berhasil, kemudian dalam rekomendasi konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut islam ialah *keseluruhan pengertian yang terkadang dalam istilah ta'lim, tarbiyah dan ta'dib*.

³ Bisa dibandingkan dengan pendapat Abul A'la al Maududi tentang penggunaan kata al-Din yang ada kaitannya dengan potensi dasar manusia dalam al-Qur'an, dalam an-Nahlawi, **prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam**, (Bandung, CV. Diponegoro: 1992) hal. 32.

Menurut Abdullah Fattah Jalal (1988, dalam Ahmad Tafsir, 1994: 30), proses ta'lim justru lebih luas dan universal dibandingkan dengan proses al-tarbiyah. Ta'lim tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak hanya sampai pada pengetahuan taklid. Ta'lim mencakup juga teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. Disamping itu ta'lim mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku. Sementara dalam masalah tarbiyah, menurut Naquib al-Atas (dalam Ramayulis, 1994:2) secara sistemantik tidak ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain, seperti mineral, tanaman dan hewan. Selain itu tarbiyah berkonotasi material, ia mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan adapun ta'dib, menurutnya mengacu pada pengertian ('ilm), pengajaran dan pengasuhan yang baik. Nampaknya, Naquib melihat ta'dib sebagai sebuah sistem pendidikan Islam yang didalamnya mencakup tiga sistem, yaitu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan (tarbiyah), dan menurutnya, inilah istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam.

Jusuf Amir Feisel mengungkapkan bahwa pengertian pendidikan Islam dari segi etimologi diwakili oleh istilah taklim dan tarbiyah yang berasal dari kata'allama

dan rabba sebagaimana digunakan dalam al-Qur'an. Kemudian Feisel (1995: 94) mengutip dari apa yang dikemukakan oleh al Attas mengemukakan istilah lainnya untuk pendidikan yaitu kata ta'dib, yang ada hubungannya dengan kata adab (susunan). Menurutnya, mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Dalam hal ini pendidik harus mampu menyampaikan setiap ilmu atau hubungan ilmu yang lain dalam satu susunan yang sistemik dan harus disampaikan sesuai dengan susunan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Kemudian melalui teknologi dan keterampilan tertentu, ilmu itu diaplikasikan dalam suatu keteraturan perangkat sistem sehingga memungkinkan untuk menjadi alat yang ampuh bagi kehidupan manusia dalam membentuk dan mengembangkan masyarakatnya serta budayanya dalam suatu kontinuitas yang terus menerus berproses menuju tingkat kesempurnaan tertentu.

Berdasarkan hasil rumusan pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 di Cipayung, Bogor (Arifin, 1993:14) bahwa pendidikan islam diartikan sebagai *bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam*.

Dengan melihat pada berbagai definisi tentang pendidikan Islam ini, jelaslah bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan mengarahkan pertumbu-

han perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan islam. Proses tersebut senantiasa harus berada pada nilai-nilai islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syart'ah dan akhlak al-karimah.

2. Dasar, Obyek, dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Dalam pendidikan Islam, dasar yang menjadi acuan merupakan nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada cita-cita yang didambakan, cita-cita kemanusiaan, artinya, pendidikan Islam yang sangat memperhatikan penataan individual dan sosial diharapkan membawa manusia pada pengaplikasian Islam secara komprehensif. Berdasarkan ini, maka tak dapat disangsikan lagi bahwa dasar pendidikan Islam adalah sumber utama Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan Sunnah (an-Nahlawi, 1995:28). Terdapat beberapa alasan mengapa Qur'an dan sunnah yang dijadikan dasar dalam pendidikan islam, menurut Zuhairini (1995:154) dikarenakan:

- a. Bahwa al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus, dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridloi Allah SWT.⁴
- b. Menurut hadis Nabi, bahwa di antara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengajarkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam.⁵
- c. Al-Qur'an dan hadis menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada ummat-Nya agar saling memberi petunjuk, bimbingan, penyuluhan dan pendidikan Islam.

Ramayulis (1994:15) menambahkan bahwa yang menjadi dasar pendidikan Islam yang lainnya adalah sikap dan perbuatan para sahabat. Hal ini berpijak pada sebuah ayat, yaitu (Q. S. 9:100), yang berarti: *'Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridla kepada mereka dan merekapun ridla kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, mereka kekal didalamnya. Itulah kemenangan yang besar'.*

Selanjutnya yang menjadi dasar pendidikan Islam menurut Ramayulis adalah ijtihad.

⁴ Bisa dibandingkan dengan Q. S. Asy-Syura, ayat 52.

⁵ Alasan tersebut berdasarkan hadits Al-Ghazali, dalam Ihya' Ulurnuhdin hal. 90, yang berarti. "Sesungguhnya orang mukmin yang dicintai Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberikan nasihat kepada hamba-Nya, sempurna akal fikirannya, serta menasihati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia".

Ijtihad merupakan jalan yang dilalui dengan memberikan semua daya dan kesungguhan yang diwujudkan oleh akal melalui *ijma'*, *qiyas*, *istihsan* dengan *zhan* (mendekati keyakinan) untuk mengistinbathkan hukum daripada dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah untuk menentukan batas yang dikehendaknya. Dengan kata lain ijtihad merupakan penggunaan akal fikiran oleh fuqaha-fuqaha Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Qur'an dan hadis dengan syarat-syarat tertentu (Ramayulis, 1994:18).

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu (Zakiah Daradjat, 1988:19).

Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi dari Qur'an dan Sunnah belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

Pembahasan tentang ilmu pendidikan tidak mungkin terbebaskan dari obyek yang menjadi sasarannya, yaitu manusia. Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya yang digali dari sumber ajaran al-Qur'an. Muhammad Fadhi Al Jamaly mengungkapkan beberapa perkembangan fungsi manusia, yaitu:

a. Menyadarkan manusia secara individu-

al pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran ini, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk-makhluk lainnya sehingga mampu berfungsi sebagai khalifah dimuka bumi ini, bahkan malaikatpun pernah bersujud kepadanya, karena manusia sedikit lebih tinggi kedudukannya dari malikat, yang hanya terdiri dari unsur-unsur rohaniah, yaitu Nur Ilahi, sedang manusia terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani. Allah menunjukan kedudukan manusia tersebut dalam Q.S. Shad: 71-72.

- b. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat. Karenanya manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip hidup bermasyarakat ini sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an (Q.S. Al-Anbiya: 92, Q.S. Ali Imran:103, Q.S. Al-Hujurat:10 dan Q.S. Ar-Rum: 22).
- c. Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Karenanya manusia sebagai makhluk *divinans* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.
- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan mem-

bawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.

Dengan kesadaran demikian, manusia sebagai khalifah di muka bumi dan yang terbaik di antara makhluk lain, akan mendorong untuk melakukan pengelolaan, mengeksploitasikan, dan mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan yang diperolehnya akan digunakan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.

Sasaran pendidikan Islam adalah berusaha membentuk perilaku manusia menjadi perilaku kesadaran, baik dalam perilaku individu maupun sosial sehingga hidupnya mempunyai 'makna' dalam hidup dan kehidupan ini secara luas (Abdurrahman an-Nahlawi, 1995: 116). Disamping itu, ada juga yang mengemukakan bahwa yang menjadi sasaran pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, sasaran individual, yang berkaitan dengan pembinaan individu yang utuh dan meliputi semua aspek kepribadiannya. *Kedua*, sasaran sosial, yang berkaitan dengan posisi manusia sebagai makhluk sosial yang memungkinkan baginya untuk selalu mengadakan interelasi dan interaksi dengan sesamanya untuk kepentingan kemaslahatan manusia dan kehidupannya. *Ketiga*, Sasaran-sasaran yang berkaitan dengan peradaban. Hal ini sejalan dengan konsepsi tentang manusia sebagai makhluk pencipta peradaban karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Karenanya pendidikan yang mampu menciptakan manusia yang dapat memahami dan menyadari

realitas, amatlah dibutuhkan.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sasaran pendidikan Islam mewarnai segenap aspek kehidupan manusia, dan hal ini sejalan dengan universalitas islam itu sendiri sebagai agama untuk sekalian alam.

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai (Zakiah Daradjat, 1988:23). Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannyapun bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan semua aspek kehidupannya.

Dalam pendidikan nasional terdapat berbagai tujuan, di antaranya:

- a. Tujuan umum, yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dengan negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan dan dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan (Arifin, 1996: 39), serta dengan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya oleh peyusun tujuan tersebut, dan pandangan hidup ini berupa agama atau aliran filsafat tertentu (Ramayulis, 1994:24).
- b. Tujuan akhir, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. 3: 102, yang berbunyi: '*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenarnya taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*'. Dari

ayat tersebut diungkapkan bahwa jangan sampai seseorang mati, kecuali dalam beragama Islam. Karena mati dalam beresah diri kepada Allah sebagai muslim, merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas yang berisi dengan kegiatan pendidikan.

- c. Tujuan sementara, tujuan ini merupakan tempat-tempat perhentian sementara pada jalan yang menuju ketujuan umum. Misalnya seorang pendidik mengajar muridnya tentang rumus tersebut, maka murid itu dianggap sudah menguasainya, sehingga tercapai tujuan sementara ini (Ngalim Purwanto, 1994: 22).
- d. Tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian (Zakiah Daradjat, 1988:20).
- e. Tujuan khusus. Mengenai tujuan khusus ini terdapat berbagai pendapat, di antaranya adalah menurut Abdullah Fayed (dalam Ramayulis, 1996:27). Menurut tujuan pendidikan Islam adalah untuk *persiapan kehidupan akhirat serta membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesannya hidup di dunia*. Selanjutnya Al-Ghazali (dalam Ramayulis, 1996: 26) menambahkan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang

tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.

Apabila dianalisa secara seksama sebenarnya tujuan umum pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia pada hakekatnya tidak bertentangan bahkan mempunyai titik persamaan, apabila pendidikan nasional diletakkan secara proporsional dalam rangka pendidikan nasional, maka pendidikan Islam dapat menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional, dan sekaligus berarti mendidik insan Pancasila dan insan yang beragama.

Selain berbagai definisi di atas sebenarnya masih banyak lagi rumusan tentang tujuan pendidikan Islam ini, ungkapan-ungkapan yang berbeda dari segi redaksi sesungguhnya memiliki esensi makna yang sama. Al-Attas misalnya, menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik. Muhammad Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah agar terwujud manusia sebagai hamba Allah⁶. Kemudian Muhammad Qutb merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai pembentukan manusia yang bertaqwa (Ahmad Tafsir, 1994:46, 48).

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam selalu terkait dengan masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Karenanya realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya menjadi dasar dan tujuan

⁶ Bisa dilihat dalam Q.S. Adz-Dzariyat:56, yang menyatakan bahwa "Allah tidak menciptakan jin dan manusia, selain untuk menyembah-Nya.

pendidikan Islam.

3. Posisi dan Peranan Kecerdasan Emosi dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan emosi tidaklah muncul dari pemikiran intelektual yang jernih tetapi merupakan hasil dari perbuatan hati manusia. Kecerdasan emosi bukanlah trik-trik penjualan atau cara menata sebuah ruangan. Kecerdasan emosi bukan pula tentang memakai topeng kemunafikan atau penggunaan psikologi untuk mengendalikan, mengeksploitasikan atau memanipulasi seseorang.

Kecerdasan emosi memiliki peranan yang tinggi dalam membesarkan dan mendidik anak-anak, hingga menyadarkan akan arti penting konsep ini, baik di lapangan kerja maupun di seluruh sektor kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia untuk saling berhubungan.

Posisi kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam dapat terlihat dari taksonomi tujuan-tujuan pendidikan Islam, yaitu bahwa ada dua tujuan pendidikan Islam (Arifin, 1996: 230), yaitu:

- a. Tujuan yang menitikberatkan kekuatan jasmaniah (*al-ahdaful jasmaniah*), di mana tujuan ini dikaitkan dengan tugas manusia selaku "khalifah" di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmaniah yang tinggi, disamping rohaniyah yang teguh.
- b. Tujuan yang menitikberatkan pada kekuatan rohaniyah (*al-ahdaful rohaniyah*), di mana tujuan ini berkaitan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam.

Dari perumusan tujuan rohaniyah (spiritual) ini manusia menjadi sasaran pendidikan Islam dilihat dari segi kehidupan individual dan segi kehidupan sosial selaku anggota masyarakat. Di sinilah nampak dengan jelas posisi kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dilansir dalam pembahasan sebelumnya, bahwa salah satu ciri kecerdasan emosi adalah dimilikinya seni membina hubungan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada kekuatan rohaniyah di mana manusia menjadi sasaran pendidikan Islam dilihat dari segi kehidupan individual dan sosial selaku anggota masyarakat.

Selanjutnya mengenai peranan kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan di muka, bahwasannya kecerdasan emosi memiliki peranan yang sangat besar dalam membesarkan dan mendidik anak-anak. Tentunya pendidikan Islam di sini memiliki kepentingan secara menyeluruh, bagaimana mengupayakan agar manusia dapat mewujudkan penanaman nilai-nilai ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur menuju ajaran Islam, kemudian bagaimana pula sikap dan reaksi dalam berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mengupayakan perwujudan manusia *kaffah*.

4. Implikasi Kecerdasan Emosi Terhadap Keberhasilan Pendidikan Islam

Sesuatu akan berimplikasi terhadap sesuatu yang lainnya apabila antara keduanya terdapat saling keterkaitan. Di sini

kecerdasan emosi memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam, yaitu berupa pengaruh kecerdasan emosi itu sendiri terhadap keberhasilan pendidikan Islam.

Pembahasan mengenai implikasi-implikasi yang ditimbulkan dari kecerdasan emosi ini mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Pendidikan yang menuntut adanya penyesuaian diri agar seseorang “dewasa” dalam menyikapi lingkungannya, maka emosi setidak-tidaknya menambah rasa nikmat dengan adanya pengalaman sehari-hari.

Reaksi-reaksi yang dihasilkan dari interaksi diri dengan lingkungan sosialnya, emosi tentu akan menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan-tindakan yang sekiranya dapat dijadikan penyesuaian dirinya. Kalau sekiranya emosi seseorang dalam kondisi tidak stabil, tidak menutup kemungkinan dari ketegangan emosi akan mengganggu keterampilan motorik dan aktivitas mental serta suasana psikologis seseorang, dan hal ini jelas akan mengganggu hasil dari interaksi sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul ‘aziz el-quissy. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental* (alih bahasa Zakiah Daradjat). Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat* (terjemah sihabuddin). Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Adiyani M. G., *Peran Emosi dalam Kehidupan Manusia*. Yogyakarta: Kongres VII ISPI, 1997.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1994.
- Al-Ghazali. *Teosofia Al-Quran* (terjemah M. Luqman Hakim, dkk). Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Ali Syari’ati. *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Al-Qusyairy An-Naisyaburi. *Risalatul Qusyairiyah-Induk Ilmu Tasawuf* (terjemah muhammad luqman hakim). Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Rahmat Aziz. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri dan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Program Pasca Sarjana UGM, 1999.
- Rugwan Albaar. Pendekatan Konseling Rasional Emotif dalam Menangani Kasus Melengahkan Kewajiban Beragama di Kelurahan Ampel, Kotamadya Surabaya. *Tesis*. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1998.
- Suswandiono. Pengaruh bimbingan dan penyuluhan agama dalam mengatasi

gangguan emosi yang kurang mampu pengendalian diri pada keluruhan kebroan. ***Skripsi***. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1992.